

Komunikasi Politik

Politisi dan Pencitraan di Panggung Politik

Oleh:
Dr. LELY ARRIANIE, M.Si

Kata Pengantar
Taufiq Kiemas
Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR)



ISBN : 978-602-8323-49-9

Komunikasi Politik

Politisi dan Pencitraan di Panggung Politik

© 2010 Dr. Lely Arrianie, M.Si

Hak cipta yang dilindungi ada pada penulis
Hak penerbitan ada pada Widya Padjadjaran

Cetakan, Juli 2010

DAFTAR ISI



Penulis : Dr. Lely Arrianie, M.Si.
Penata Letak : Mien AZ
Desain Cover : Damang Sarumpaet

Buku ini Penulis

persembahkan kehadapan;

*Yang Mulia Umikku, Ayahku (Alm),
Makku, Bakku (alm), Suamiku, Anak-anakku, dan
Mereka Yang mampu berpolitik secara baik dan benar*

Dalam lembaran dedikasi ini pun tulis untaian kata sebagai sebuah moto

MOTTO

“Tulislah apa yang terbaik dari yang anda dengar, peliharalah apa yang terbaik dari yang anda tulis, dan sampaikanlah apa yang terbaik dari yang anda dengar.

(Ibnul Muqaffa)

“Allah tidak menerima sedekah dari hasil korupsi (qhulul)

(HR. Muslim)

“Keimanan adalah sesuatu yang telanjang, pakaiannya adalah taqwa, keindahannya adalah sifat malu dan buahnya adalah ilmu.

(Kalender Harian Muslim, Gema Insani)

“Tiga ciri kebahagiaan adalah: Orang yang semakin tua usianya, makin berkurang keserakahannya, orang yang semakin banyak hartanya, makin meningkat kedermawanannya, Orang yang semakin tinggi kedudukannya makin rendah hatinya (tawadhu).

(Dzunnun Al, Misri)

“Rasulullah SAW bersabda : Keadilan itu baik dan lebih baik lagi apabila dimiliki oleh para penguasa.

(HR. Ad – Dailami)

“Apabila anda tidak punya pendapat, maka anda akan menjadi korban dari setiap pendapat.

(Diolah dari berbagai Sumber; Lely Arrianie)

“Kehidupan adalah “drama baik dan buruk” sutradaranya adalah Allah pentasnya adalah alam semesta, pemainnya adalah manusia, pemeran utamanya pria dan wanita, babakny adalah tahun dan serinya adalah babak. Maka, jalaniilah babak demi babak kehidupan itu dengan pemikiran yang dibangun oleh akal yang luas dan jangan sampai diruntuhkan oleh dada yang sempit. (Diolah dari berbagai Sumber).

Lely Arrianie

KATA PENGANTAR PENULIS

Buku ini untuk membahas tentang apa, mengapa dan bagaimana politisi melakukan pencitraan dalam penyampaian pesan-pesan politik dan bagaimana para komunikator politik memahami hal itu sebagai pesan politik termasuk yang mengandung muatan kekerasan.

Pendekatan yang ini dilakukan adalah melalui studi induktif kualitatif. Informan dipilih berdasarkan *snowball*, data dikumpulkan melalui observasi partisipasi, wawancara dan penelusuran dokumen kegiatan politisi di DPR. Analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dengan kesepakatan intersubjektif terhadap semua objek penelitian, juga dilakukan entri (penempatan peneliti sebagai instrumen penelitian) yang di dalamnya terdapat metode “mencuri dengar” serta “pelacak.”

Hasilnya menunjukkan bahwa latar belakang individu politisi dan proses rekrutmen turut menentukan *show* dan *impression management* politisi, cara mereka memberikan kesan terhadap suatu pesan politik, cara menampilkan peran politik serta bagaimana mereka mengkomunikasikan pesan-pesan politik. Busana menjadi atribut penting bagi politisi terutama di panggung depan sehingga menjadi obsesi bagi politisi untuk megemasnya secara optimal. Tidak ada satu model komunikasi politik teoritis apapun yang berlaku di DPR, namun pelaku komunikasi politik cenderung menampilkan model komunikasi politik yang “acak”, bahkan komunikasi politik itu tidak lagi dapat dikonsepsi sebagai komunikasi yang bersifat linier meskipun komunikasi linier itu sangat populer. Komunikasi politik di DPR lebih bersifat interaksional dan transaksional. Tidak ada dikotomi antara politisi partai politik A ataupun B yang melakukan kekerasan dalam komunikasi politik. Satu orang atau satu tim dari fraksi yang sama bisa berbeda pendapat, sedangkan beda tim atau fraksi justru bisa satu pendapat.

Sehubungan perspektif Dramaturgis Goffman yang menyatakan bahwa *back stage* harus merupakan sesuatu yang berbeda dibandingkan *front stage*, dimana peristiwa sosial ditampilkan secara formal dan sosok diri ditampilkan seideal mungkin di *front stage* dan perilaku yang bukan umum harus berada di *back stage*, namun dikarenakan kacanya istilah panggung di panggung politik, maka penelitian ini telah dapat memodifikasi dan mengembangkan perspektif Goffman, bahwa: *Back stage* satu politisi atau tim ternyata bisa menjadi *front stage* bagi tim atau politisi lainnya sehingga kekerasan itu bisa terjadi baik di panggung depan, panggung belakang bahkan di panggung tengah, terjadi dalam bentuk kekerasann fisik maupun kekerasan psikologis. Penelitian ini juga berhasil menemukan terminologi kekerasan yang terkait dengan penyampaian pesan politik sebagai “premanisme politik.”

Bagi saya, rampungnya buku ini, sebagai pengembangan dari Disertasi ini bukan hanya sekedar karya tulis biasa. Ide atau pemikiran untuk memilih tema dan permasalahan yang ada telah terpikirkan sejak bertahun-tahun ketika begitu banyak persoalan politik ternyata menyentuh banyak kekerasan, baik fisik maupun psikologis. Allah SWT kemudian mempertemukan saya dengan banyak pemikir lain, baik ilmuwan, (Guru Besar dan para pengajar Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik di berbagai perguruan tinggi), pengamat politik, para aktifis partai dan organisasi massa dan mahasiswa, serta rekan-rekan yang konsent terhadap bidang ilmu yang sebetulnya tidak selalu sama menggelutinya.

Iniilah kebesaran Allah SWT, Zat pemberi nikmat ilmu, iman dan amal yang tiada terbatas yang telah melimpahkan kepada saya izin, umur, waktu, tenaga dan pikiran



dan memberikan para promotor, dosen pengajar serta mereka yang banyak memberi inspirasi terhadap warna penulisan buku yang berjudul **Komunikasi Politik, Politisi dan Pencitraan di Panggung Politik**. Maka Puji dan syukur itupun hanya layak saya persembahkan kehadirat Allah SWT.

Ada sederetan nama yang telah memberi warna dalam penulisan buku ini. Sehingga, seperti halnya dunia politik, Buku ini yang sebelumnya adalah disertasi penulis, tidak sekedar hitam dan putih tapi juga abu-abu. Buku ini bahkan lebih kaya warna karena mereka yang memberi warna berasal dari berbagai bidang ilmu yang beragam tapi tetap diarahkan untuk tetap dikonsentrasikan kepemikiran yang konsisten dengan Ilmu Komunikasi karena kajian ilmu yang saya tempuh adalah ilmu komunikasi meskipun orientasi pemikirannya adalah komunikasi politik, Kepada Yang Terhormat Bapak/Ibu/Saudara:

Prof. Dr. Hj. Samsunuwijati Mar'at, S. Psi. (Ketua Promotor Disertasi). Ibu Wiwi (panggilan kesayangan untuk Ibu Samsunuwijati Mar'at) saya memperoleh banyak hal. Terima kasih bu... Ibu adalah inspirasi bagi saya untuk memahami keluasan dan kedalaman ilmu dan menapaki dunia ilmiah ke depan yang lebih berkembang dan menantang.

Prof. Dr. Hj. Kusdwiratri Setiono, S.Psi. (Ko-Promotor), selalu tertawa ketika dengan antusias saya menceritakan ide penelitian dengan tema ini untuk saya tulis. Sejak S2 menjadi penelaah tesis saya yang menulis tentang premanisme percaloan liar. Nampaknya saya jatuh cinta dengan ide menulis preman, kata beliau. Tetapi tawa itu sangat menguatkan saya untuk mencari, menemukan dan tetap melanjutkan ide menulis disertasi ini. Mudah-mudahan apa yang saya temukan tidak akan mengecewakan beliau.

Prof. H. Deddy Mulyana, MA. Ph.D. (Ko-Promotor), Apapun, dimanapun dan kapanpun saya bertanya apa yang harus saya tulis dan saya temukan sepanjang penelitian saya, selalu ada waktu yang tanpa dibatasi oleh prosedur formal dapat didiskusikan segera, juga salah seorang dari sedikit guru besar yang sangat memahami bagaimana menjadikan mahasiswa akrab tanpa menghilangkan rasa hormat secara etika akademik dan moral. Mudah-mudahan akan banyak mahasiswa yang beliau bimbing dapat meniru dan mengaplikasikan teladan nyata yang telah beliau hadirkan ditengah suasana akademis yang kadang sangat menggurui dan membuat stress mahasiswa.

Prof. H. A. Djadja Saefullah, Drs.,MA. Ph.D. Disamping sebagai Direktur Program Pascasarjana Unpad dan Koordinator Program Doktor Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, beliau juga telah memberikan waktu untuk berdiskusi dengan saya sejak awal sebelum rencana penelitian saya seminarkan. Bahkan kemudian Beliau menjadi penelaah disertasi saya. Banyak yang menjadi catatan dan kemudian dapat saya terapkan pada naskah disertasi saya, beliau telah meletakkan kaidah akademik yang cukup signifikan agar saya dapat menulis dengan baik dan benar. Terima kasih Bapak.

Prof. Dr. Jossi Adiwisatra. Saya juga mengucapkan terimakasih. Saran beliau agar saya lebih banyak mengupas masalah komunikasi politik adalah ide cemerlang yang dapat meletakkan disertasi ini menjadi berbeda dilihat dari bidang telaah yang lain. Sehingga jika diibaratkan sebuah tarian, musik pada tarian saya tidak hilang ketika tarian mulai dipentaskan dan penari tidak menari sendiri tanpa musik yang memang seharusnya mengiringi.

Prof. Dr. Hj. Nina Winangsih Syam, M. Si. Terima kasih juga saya sampaikan. Sejak mengikuti mata kuliah ibu, meskipun saya harus bergabung dengan rekan-rekan S2, saya merasakan nuansa ilmiah yang penuh keakraban juga ibu hadirkan ditengah

pergulatan pemikiran untuk mengkaji apa dan bagaimana dinamika yang berkembang dalam memahami dan mewacanakan sebuah pengetahuan ilmiah. Saya belajar banyak untuk itu ibu. Bahkan jika semula saya menganggap Ibu sebagai sosok yang sangat formal, namun dengan pengenalan yang lebih dalam, ternyata Ibu adalah sosok yang memiliki kepekaan naluri keibuan yang tajam. Semoga balasan kemuliaan pula yang Ibu terima.

Prof. H. Judistira. K. Garna.,Ph.D. Penelaah disertasi saya. Beliau bahkan menjadi penguji dan memberikan defenisi ilmiah tentang premanisme sejak tesis S2 saya diseminarkan. Ide itu terus saya kutip, saya kembangkan melalui penelitian dan bahkan saya lanjutkan pengkajian dengan objek yang berbeda pada penelitian Disertasi S3 saya. Mudah-mudahan beliau dapat terus memberi pandangan untuk disertasi saya sehingga dapat ditemukan defenisi baku dari apa yang tengah saya kaji. Terima kasih pak Judis.

Prof. Dr. Ateng Syafrudin, SH. Beliau bukan promotor saya, bukan pula penelaah disertasi saya, tapi beliau adalah Guru saya, dari beliau saya belajar banyak tentang ketulusan dan kemuliaan, beliau sangat menghargai sekecil apapun pemikiran mahasiswa, bahwa apa yang kita miliki sebagai manusia, baik ilmu atau segalanya adalah setitik debu saja dari kekuasaan Tuhan. Maka;" jangan pernah merasa kita berilmu, manakala dengan ilmu yang kita miliki malah membuat mahasiswa takut dan membenci kita, jangan tertawa mencibir dan mendongakkan kepala dengan bangga ketika mahasiswa tidak bisa menjawab pertanyaan kita karena sesungguhnya ketika itu terjadi, kitalah yang telah gagal sebagai guru mereka." Ungkap beliau.

Prof.Dr. J.Winardi ,SE. (Alm)., Prof. Dr. Haryo. S. Martodirdjo dan Prof. Dr. Talizi Dhuhu Draha, telah pula memberikan waktu diskusi ditengah pertemuan kuliah, rehat ketika beliau menguji ujian tesis atau disertasi, bahkan ketika dengan antusias bercerita apa dan bagaimana pandangan mereka tentang kekerasan dan premanisme politik. Beberapa bagian dari diskusi lepas itu saya muat dalam Disertasi ini. Terima kasih Bapak-bapak.kesempatan mengikuti pendidikan Doktor di Pascasarjana Unpad. Bapak dan Ibu staff akademik, keuangan, perpustakaan dan internet di Pascasarjana Unpad serta rekan-rekan mahasiswa pasca, saya juga menyampaikan ucapan terima kasih.

Kepada Sekretaris Jendral DPR RI yang atas nama lembaga telah memberikan kemudahan untuk magang di DPR selama proses pengamatan dan penelitian ini berlangsung. Bapak **Drs. Endang Paryono** Kabag Humas DPR RI (saat penelitian ini dilakukan) yang telah memberikan data pendukung tentang jadwal kegiatan para anggota DPR RI peneliti juga mengucapkan terima kasih.

Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra (Ketua Umum PBB dan Menteri Kehakiman dan HAM RI) saat penelitian ini saya lakukan, Bapak **Ir. Hatta Rajasa,** (Sekjend PAN dan Menteri Riset dan Teknologi pada Kabinet Gotong Royong). Bapak **Ali Marwan Hanan SH.** (Sekjen PPP dan Menteri Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah saat itu) serta Bapak **Syamsul Muarif** (Wakil Sekjend DPP Golkar serta dan Menteri Informasi dan Komunikasi saat itu) dalam kapasitasnya sebagai pemimpin partai politik serta menteri telah memberikan dukungan moril, materiil sekaligus menjadi informan penelitian saya. Mudah-mudahan karier politik beliau-beliau kian bersinar di panggung politik.

Andi Malarangeng, Eep Saefulloh Fattah, Anas Urbaningrum, Indria Samego, Umar Juoro, Mulyana. W. Kusumah, dan Prof. Dr. Nazaruddin Syamsudin serta **Theo L. Sambuaga** yang juga telah memberikan banyak waktu

untuk berdiskusi dan menjadi informan penelitian saya, padahal waktu yang ada dari menit ke menit sangatlah berarti bagi mereka semua.

Sophan Sophiaan (Alm) yang menerima penulis di rumah beliau. Selama hampir 2 jam saya diajak untuk berdiskusi dan mencari tahu mengapa beliau mengundurkan diri dari DPR RI., bahkan ibu **Widyawati** turut menemani berdiskusi tentang bagaimana perasaannya ketika suaminya menjadi politisi dan sesudah tidak menjadi politisi.

Eros Djarot, Slamet Raharjo dan Banyu Biru Djarot. Tiga serangkai tokoh PNBK yang juga menjadi informan penelitian saya. **Bursah** (PPP Reformasi) dan Adrianto dari Humanika, **Ray Rangkuti** dari KIPP dan **Alfian Toni** dari PMII serta **M. Saikhu** dari Metro TV serta **Fajar** dari Koran Tempo, saya mengucapkan terima kasih atas informasi dan diskusi seru yang kita lakukan.

Para Politisi DPR RI. Khususnya Bapak **AM. Fatwa** Wakil Ketua DPR RI saat itu, Saya mengucapkan terimakasih atas dukungan moril serta materiil maupun atas kesempatan menggunakan fasilitas ruang di tempat staff ahli bapak selama penelitian di DPR saya lakukan. Bapak **Pramono Anung, Permadi, SH, Haryanto Taslam, Meilono Seowondo** dan **Firman Jaya Daely** serta **Erwin Pardede** dari **Fraksi PDIP**. **Effendy Choiry** dan **Ali Masykur Musa** dari **Fraksi PKB**. **Alvin Lie Ling Piau, Antoni Amir, Soetan Ambia Boestam. Patrialis Akbar** dari **fraksi Reformasi**. Serta **M. Akil Mochtar, Agun Gunanjar, Ferry Mursidan Baldan, Happy Bone Zulkarnain** dan **Rully Chairul Azwar** dari **fraksi Golkar**. Serta **Hamdan Zoelva** dari **fraksi PBB**. Saya sampaikan terimakasih pula karena telah bersedia menjadi informan penelitian saya. Kepada bang **Ruhut Sitompul**, si Raja Minyak dari Medan”. Diskusi yang telah kita lakukan dalam memahami fenomena kekerasan dalam komunikasi politik telah pula memberi pengayaan pada disertasi ini. Ibu **Aisyah Amini** juga **Bursah Zarnubi** dan **Adryanto** dari Humanika, **Ray Rangkuti** dari KIPP serta **Alfian Toni** dari PMII.

Dr. Bob Hadiwinata. MA, dosen Ilmu politik di Universitas Parahyangan Bandung. Bapak **Dr. Deddy N. Hidayat**. Dosen Metode Penelitian Komunikasi Pascasarjana UI dan khusus/teristimewa kepada Bapak **Effendi Gazali . MPS. Id. Ph.D.** Dosen komunikasi politik UI yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan bahkan bersedia menjadi penelaah disertasi saya. Kehadiran pakar komunikasi politik dari UI seperti Bapak **Effendi Gazali** ini telah pula menambah bobot ilmiah pada kualitas disertasi saya. **Dr. Kausar. M.Si.** Sekretaris Utama Lemhanas RI ketika itu. Terimakasih atas waktu yang telah diberikan untuk berdiskusi, banyak pengetahuan telah terakomodasikan dalam diskusi singkat yang telah kita lakukan.

Dr. Yusuf Supiandi, MA, Deputy Menteri Pemberdayaan Perempuan (ketika itu), Terima kasih atas dukungan dana penelitian ini. **Viva Yoga Mauladi** atas diskusi seru, pemberian dukungan dan data, bantuan buku serta pinjaman komputernya di sekretariat DPR RI, **Erika, Yos, Puji dan Ikhsan, Karim, Suwatno** juga almarhumah **Noor Achirul Layla (Ea), Rina Novianti** serta **Elek Tison** dan **Dety** yang turut sibuk mengedit disertasi ini, **Heru dan Rini** serta semua yang telah memberikan apresiasi atas disertasi ini.

Umikku yang merupakan sumber inspirasi dan semangat yang tak pernah kering “**Nursiah**” dan Makku “**Raniba**” Terimakasih atas dukungan doa dan semangat yang terus didengarkan. Kepada Adik-adikku. **Betty, Dewi, Niar dan Diki** serta **Kak Bus dan Yuk Yanti, Mus** dan **Nela** serta Ali dan **Aliyah**. Terimakasih telah memahami banyak ketiadaanku selama proses pendidikan.

Buat suamiku tercinta sejagad raya **Prof. Dr. Juanda. SH.MH.** meski aku

telah berusaha mengatur waktu dan terus berupaya tidak meninggalkan kewajiban utamaku disela-sela mengikuti proses pendidikan ini tapi mungkin masih ada yang kurang berkenan terlanjur dihadirkan disela-sela kebersamaan kita. Mudah-mudahan itu adalah jalan lain yang dapat mengusung kita mencapai matahari dan rembulan kehidupan yang lebih gemilang. Buat ananda tercinta **Ogiandhafiz Juanda** dan **Agantaranansa Juanda**. Kalian merupakan sumber semangat meraih semua ini. Mudah-mudahan apa yang bunda raih dapat kalian lampau dengan prestasi iman, ilmu dan amal yang lebih sempurna lagi.

Dr. Elvinaro Ardianto, Drs., M.Si., dosen Jurusan Ilmu Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu memberi saran agar disertasi saya dapat menjadi sebuah buku. Begitu pula kepada Direktur Widya Padjadjaran, **Dra. Diana Susyanti**, yang berkenan untuk menerbitkan buku saya, yang diolah dan dikembangkan dari disertasi saya.

Semua yang mungkin terlibat dan juga turut membantu penyelesaian buku ini, saya ucapkan terima kasih. mudah-mudahan karya ini dapat merupakan sumber inspirasi pula bagi siapapun yang berminat mengkaji dunia politik yang penuh warna dan dinamika. Dan kehadiran jua segala upaya perbaikan didapatkan sumbernya. Wassalam.

Bandung, Mei 2010
Penulis,

Dr. Lely Arrianie, M.Si.

KATA PENGANTAR

H.M. TAUFIQ KIEMAS

KETUA MPR RI

Keseharian politisi adalah hidup dari panggung ke panggung. Dari waktu ke waktu, mereka senantiasa dituntut hadir di panggung depan (front stage) untuk menampilkan peran formalnya. Di situ mereka menyampaikan pesan-pesan politiknya, melalui rapat-rapat komisi, sidang paripurna, ajang panitia khusus (pansus), atau arena terbuka lainnya. Di situ pula mereka membangun citra diri.

Agar bisa membawakan peran seperti yang diharapkan, politisi memerlukan persiapan khusus di panggung belakang (back stage). Panggung belakang itu seperti kamar rias, atau ruang latihan. Di situ mereka menyiapkan segala sesuatunya untuk dibawa ke front stage.

Kehidupan panggung politik DPR-RI itulah yang dipotret oleh Lely Arrianie untuk desertasinya di Universitas Padjadjaran (Unpad) dan kini diterbitkan sebagai buku bacaan publik. Yang menarik, dalam studinya itu Lely mengungkapkan pula bahwa di antara panggung depan dan belakang itu, politisi telah menciptakan wilayah panggung sendiri untuk lebih mempresentasikan peran politik mereka, yakni panggung tengah (middle stage). Pada panggung ketiga, yang muncul dalam bentuk arena lobi atau pentas seminar, politisi memperoleh bahan-bahan tertentu untuk keperluan baik di panggung depan maupun belakang.

Komunikasi politik para anggota DPR terjadi di ketiga wilayah panggung tersebut. Dalam keseharian, segala aktivitas itu diwarnai pula dengan pengenalan symbol-simbol khusus, dalam bentuk busana, pin keanggotaan atau bahkan nomor polisi di mobil mereka. Menurut Lely Arrianie, apa yang mereka lakukan dalam mengkomunikasikan pesan politiknya terkait pula dengan *impression management* yang hendak mereka capai.

Sejauh ini, seperti diungkapkan penulis buku ini, tidak ada menemukan model khusus dalam melakukan komunikasi politik di DPR RI. "Tidak ada satu model komunikasi politik apapun yang diterapkan politisi DPR RI dalam mempertukarkan pesan-pesan politiknya, dan bukankah tidak ada model itu juga adalah model", ungkapnya. Dalam hemat saya, hal itu memberikan tambahan daya tarik bagi buku ini.

Sebagai pribadi, saya menyambut baik penerbitan buku yang berjudul "Komunikasi Politik, Politisi dan Pencitraan di Panggung Politik" ini. Saya percaya, buku ini akan menambah semarak dan memperkaya khasanah kepastakaan kita tentang komunikasi politik. Buku ini layak dibaca oleh kalangan politisi. Mereka bisa memperoleh gambaran yang reflektif tentang politisi memancang dirinya, bukan dari kacamata orang lain yang kadang cenderung sepihak. Buku ini juga patut menjadi referensi bagi komunikator politik seperti para aktivis gerakan, jurnalis, dan para cendekiawan yang sering menyampaikan opininya atas lembaga perwakilan rakyat



baik di pusat maupun di daerah.

Saya juga mengikuti perjalanan penulis buku ini mulai dari ia mempersiapkan naskah yang semua berasal dari disertasinya di Program Doktor Ilmu Komunikasi di Pascasarjana Unpad. Kejujuran yang dikemukakannya sebagai peneliti kualitatif, yang terus menerus melakukan observasi partisipant di DPR RI lebih dari dua tahun, menjadi salah satu kekuatannya dalam melakukan kajian mendalam, untuk kemudian melihat apa yang tersirat di balik yang tersurat dari gaya komunikasi politik para politisi di DPR RI.

Tentu saja sebagai karya ilmiah buku ini masih memerlukan sumbang saran yang akan makin melengkapi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan komunikasi, politik dan komunikasi politik. Namun, bagaimana pun juga dengan gembira saya menyambut baik dan menyampaikan apresiasi yang tinggi terhadap terbitnya buku ini. Selamat kepada Ananda Lely Arrianie dan teruskan berkarya dalam ilmu, iman dan amal.

Jakarta, April 2010



H.M. TAUFIQ KIEMAS

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis	vii
Kata Pengantar : Taufiq Kiemas	xii

Bab I. PENDAHULUAN

1.1 Peristiwa Politik dan Dinamika Peran Politisi di panggung Politik.....	1
1.2. Memahami Kekerasan dalam Komunikasi Politik	10

Bab II. MENUAK TABIR KOMUNIKASI POLITIK

2.1 Sejarah dan Para Pelopor Komunikasi Politik	12
2.2. Definisi Komunikasi Politik	14
2.3 Politisi Sebagai Komunikator Politik	17
2.4 Fenomena Kekerasan dalam Komunikasi Politik	19

Bab III. DRAMATISASI SIMBOL DAN FENOMENA INTERAKSI SIMBOLIK POLITISI

3.1 Model komunikasi politik dan Interaksi Simbolik Politisi	25
3.2 Dramatisasi Simbol dan Fenomena Peran Politisi.....	33
3.3 Rekrutmen Politisi dan Studi Interpretif Komunikasi Politik.....	44
3.4 Kekerasan Menjelang Reformasi	52

4. KOMUNIKASI POLITIK DI DPR RI

4.1 Komunikasi Politik : Politisi Profesional dan Aktivis.....	61
4.2 Politisi DPR RI dan Dinamika Politik Setelah Reformasi	71
4.3 Latar Belakang Kepartaian, Faktor Individual Politisi dan Kekerasan dalam Komunikasi Politik	73
4.3.1 Latar Belakang Kepartaian Politisi dan Kekerasan dalam Komunikasi Politik.....	83
4.3.2 Faktor Individual Politisi dan Kekerasan dalam Komunikasi Politik	85
4.4 Proses Rekrutmen dan Dampak Prilaku Politisi Berciri Kekerasan dalam Komunikasi Politik	94
4.5 Panggung Politik DPR RI dan Kekerasan dalam Komunikasi Politik	104
4.6 Kekerasan Fisik dan Kekerasan Psikologis dalam Komunikasi Politik ..	108
4.7 Impression Management Politisi di Panggung Politik	115
4.8 Model Komunikasi Politik Politisi di Panggung Politik, Konteks Kekerasan dalam Komunikasi Politik	132
4.9 Kekerasan dalam Komunikasi Politik dan Premanisme Politik	139

5. PANGGUNG POLITIK ANTARA IDEALITA DAN KENYATAAN	
5.1 Suasana Reformasi	151
6. PANGGUNG POLITIK DAN KOMUNIKASI POLITIK DPR RI 1994 – 2004	
6.1 Panggung Politik di DPR RI 1999 – 2004.....	193
6.2 Komunikasi Politik Politisi di Panggung Politik DPR RI 1999 – 2004	200
6.3 Show dan Impression Management Politisi di Panggung Politik DPR RI 1999 – 2004	206
6.4 Rekrutmen Politisi dan Fungsi Keterwakilan Politisi di Panggung Politik	219
6.5 Kekerasan Dalam Komunikasi Politik di DPR RI dan Premanisme Politik	226
PENUTUP	240
DAFTAR PUSTAKA	243
INDEKS	246

BAB VII

PENUTUP

Kekerasan dalam komunikasi politik sangat bersifat individual terjadi ketika komunikator politik melakukan pertukaran pesan-pesan politik yang mengandung muatan kekerasan baik fisik maupun psikologis, disampaikan secara tidak proporsional (semestinya) pada panggung depan, tengah maupun belakang. Tidak ada keterkaitan antara latar belakang kepartaian, melainkan lebih pada kapasitas individual dan proses rekrutmen yang memadai.

Panggung politik adalah sebuah dunia yang sangat kental dengan *impression management*, aktornyapun adalah orang yang memiliki dinamika yang sangat dinamis, maka pertukaran pesan politik yang sama oleh suatu fraksi, bisa dimaknai berbeda oleh satu politisi dari fraksi yang sama, tetapi bisa dimaknai sama oleh fraksi yang berbeda dalam menerima pesan politik itu.

Perilaku politik apapun, termasuk yang mengandung muatan kekerasan yang terjadi pada panggung depan (*front stage*) bagi suatu tim atau kelompok politisi, ternyata bisa merupakan panggung belakang (*back stage*) bagi tim atau kelompok politisi lainnya atau bisa juga terjadi sebaliknya. Bahkan, apa yang terjadi pada panggung belakang (*back stage*) dapat merupakan *show* politisi pada panggung depan (*front stage*). Inilah kontribusi teoritis yang mampu mengembangkan perspektif Goffman bahwa istilah panggung seharusnya fleksibel meski Goffman membatasi dramaturgis ke dalam tiga atribut esensial sukses kerja suatu tim (Disiplin dramaturgis, kesetiaan dramaturgis dan kewaspadaan dramaturgis).

Pelaku komunikasi politik juga memaknai istilah panggung dan kekerasan yang terjadi di panggung politik dengan pandangan yang berbeda sehingga istilah panggung juga menjadi kacau.

Tidak ada satu model komunikasi politik teoritis apapun yang diterapkan di panggung politik DPR, karena politisi menggunakan model yang acak sesuai dengan gaya dan perilaku individual politisi sehingga satu-satunya model adalah tidak ada model, maka tiap politisi melakukan proses pertukaran politik berdasarkan kebiasaan gaya dan langgam politik masing-masing yang kacau dan sebenarnya bisa dikembangkan

kan kearah model komunikasi politik bermakna. Dunia politik adalah dunia yang penuh simbol dan makna, sehingga interaksi dan komunikasi politik diinterpretasikan berdasarkan kepentingan, kesepakatan dan kompromi politik yang berkaitan dengan identitas politisi serta partai yang mengusungnya. Inilah yang menjadi perbedaan motif bagaimana kekerasan dalam penyampaian pesan politik itu terjadi.

Komunikasi Politik terutama di DPR tidak lagi dapat dikonsepsi sebagai komunikasi linier, meskipun komunikasi linier itu sangat populer. Komunikasi politik di DPR sangat bersifat interaksional dan transaksional. Karena itu pula maka setiap pesan politik yang dikomunikasikan pada akhirnya merupakan pertemuan kepentingan sekaligus pertentangan dalam kepentingan. Dari kenyataan tersebut dapat membangun suatu konsep dimana kekerasan yang terjadi dalam penyampaian pesan-pesan politik yang dikonsepsi sebagai kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis, baik yang terjadi dipanggung depan, tengah maupun belakang atau pesan-pesan politik yang mengandung muatan kekerasan itu diidentikkan sama dengan “premanisme politik”

Saran penulis dalam bahasan buku ini adalah: Pertama, pendekatan yang dilakukan selama ini dalam mengkaji komunikasi politik hanya bersandar pada media penyampai pesan politik dalam penyampaian pesan-pesan politik, padahal dunia politik sangat kental dengan *impression management* dan memiliki dimensi luas. Terkait dengan berbagai temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini, para ilmuwan yang memiliki interest terhadap komunikasi politik kiranya dapat melakukan penelitian dengan berbagai perspektif terutama yang terkait dengan apa dan bagaimana panggung politik disemarakkan oleh warna perilaku komunikator politik. Penelitian tersebut dapat dilihat dari perspektif komunikator politik itu sendiri maupun penelitian kuantitatif yang mungkin berguna untuk menguji preposisi yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, termasuk penggunaan teori atau perspektif lain yang dapat mengungkap banyak fenomena lain di panggung politik.

Kedua, Panggung politik akan terus ada sepanjang perkembangan demokrasi itu juga ada, karenanya para ilmuwan yang memiliki keahlian dalam bidang komunikasi dan politik dapat melahirkan karya-karya penelitian yang menjadi pedoman bagi partai politik dan politisi maupun komunikator politik lainnya berkaitan dengan apa dan bagaimana komunikasi politik dapat dilakukan baik pada panggung depan, tengah maupun panggung belakang.

Ketiga, Konsepsi panggung politik yang kacau dan tidak adanya model komunikasi politik yang dapat menjadi acuan menjadi problem bagi efektifitas komunikasi politik di parlemen, karena itu disarankan agar dapat dikaji lebih dalam lagi tentang model komunikasi politik yang mungkin dapat diterapkan di parlemen.

Keempat, Politisi yang melakukan peran politik di panggung politik seharusnya lahir dari proses rekrutmen yang mencerminkan kejujuran dalam berpolitik. Partai

politik yang hendak mendudukkan wakilnya di lembaga perwakilan rakyat hendaknya melakukan proses rekrutmen yang jauh dari proses politik uang dan penggunaan ijazah palsu dan Korupsi, Kolusi serta Nepotisme (KKN) lainnya melainkan mereka yang dapat diproses menjadi caleg haruslah melalui penelusuran panjang terhadap kapasitas dan kapabilitas individual politisi yang bersangkutan.

Kelima, Komunikator politik yang melakukan pertukaran pesan politik di lembaga politik selayaknya telah memiliki standar baku tentang model komunikasi politik yang harus diterapkan, melakukan komunikasi politik dengan cara yang penuh kesantunan politik sehingga pihak terkait dengan proses komunikasi politik dapat menginterpretasikan pesan politik secara proporsional.

Keenam, Bagi setiap partai politik hendaknya memiliki sistem pengkaderan kepartaian yang memadai sehingga para kader dan politisi partainya dapat melakukan proses pembelajaran politik yang terus-menerus, mengetahui peran dan fungsinya untuk tidak hanya sekedar mengusung kepentingan partai tetapi juga masyarakat dan kepentingan bangsa secara keseluruhan.

Ketujuh, Para politisi, pengamat politik, aktivis, jurnalis dan juga masyarakat hendaknya memahami bahwa pesan-pesan politik yang diwacanakan dengan simbol dan pewacanaan tertentu seringkali memancing dan membentuk opini yang merupakan *stigma* dalam masyarakat